

PROMOSI KESEHATAN DI PERGURUAN TINGGI PASCA PANDEMI COVID-19: PROMOSI KESEHATAN MELALUI STRATEGI MULUT KE MULUT DAN MEDIA SOSIAL

Danny Eka Wahyu Saputra¹, Puji Asmawati², Kamal Bin Talib³

¹Pengobatan Tradisional Indonesia, Departemen Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²Puskesmas Godean 1, Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, Yogyakarta, Indonesia

³Unit Sukan, Universiti Malaysia Terengganu, Malaysia

Email: dannyeka@uny.ac.id

Abstrak

Krisis akibat pandemi Covid-19 berdampak pada cara hidup, bekerja, dan proses belajar. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan adaptasi tatanan kebiasaan baru untuk menekan penularan Covid-19 dan tetap menggerakkan kebiasaan masyarakat. Perguruan tinggi sebagai pusat pendidikan memiliki peran dan kontribusi secara interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin melalui penelitian promosi kesehatan dan kegiatan penyuluhan dengan mengambil peran dalam penanggulangan pandemi Covid-19. Dengan adanya pandemi dan persiapan pasca pandemi Covid-19, perguruan tinggi menintensifkan dukungan dalam hal pemberian layanan kesehatan bagi civitas akademika, salah satunya layanan promosi kesehatan. Promosi kesehatan di kampus setelah pandemi Covid-19 dapat dilakukan dengan meadaptasi strategi promosi kesehatan secara umum, diantaranya yaitu 1) koordinasi lintas sektor; 2) berkelanjutan; 3) pemberdayaan dan keterlibatan civitas akademika; 4) ekuitas. Salah satu tindakan yang bisa dilakukan adalah penyediaan layanan promosi kesehatan online melalui media sosial maupun promosi kesehatan tradisional melalui mulut ke mulut oleh tenaga pengajar dan teman sebaya. Media sosial dan promosi mulut ke mulut memiliki potensi yang cukup besar untuk promosi kesehatan dan kegiatan intervensi kesehatan lainnya.

Kata Kunci: *promosi kesehatan, perguruan tinggi, Covid-19, mulut ke mulut, media social*

HEALTH PROMOTION IN HIGHER EDUCATION AFTER THE COVID-19 PANDEMIC: HEALTH PROMOTION THROUGH WORD OF MOUTH AND SOCIAL MEDIA STRATEGIES

Abstract

The crisis caused by the Covid-19 pandemic has an impact on the way of life, work, and learning process. The government has issued a policy of adapting a new habitual order to suppress Covid-19 transmission and continue to mobilize community habits. Universities as centers of education have interdisciplinary, multidisciplinary, and transdisciplinary roles and contributions through health promotion research and extension activities by taking a role in overcoming the Covid-19 pandemic. With the pandemic and post-Covid-19 pandemic preparations, universities are intensifying support in terms of providing health services for the academic community, one of which is health promotion services. Health promotion on campus after the Covid-19 pandemic can be carried out by adapting health promotion strategies in general, including 1) cross-sector coordination; 2) sustainable; 3) empowerment and involvement of the academic community; 4) equity. One of the actions that can be taken is the provision of online health promotion services through social media and traditional health promotion through word of mouth by teaching staff and peers. Social media and word of mouth have considerable potential for health promotion and other health intervention activities.

Keywords: *health promotion, higher education, Covid-19, word of mouth, social media*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia menghadapi pandemi virus corona yang menimbulkan penyakit yang disebut *Corona Virus Disease 19* (Covid-19). Covid-19 merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan

menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Related Corona Virus 2* (SARS-CoV-2) (WHO, 2019). Cara penularan antar manusia melalui droplet membuat virus ini mudah menyebar ke seluruh dunia sehingga

ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO. Covid-19 pertama kali dilaporkan di Wuhan, Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. Kematian pertama akibat Covid-19 dilaporkan terjadi pada tanggal 9 Januari 2020 di Wuhan. Setelah itu penyakit ini menyebar dengan pesat hampir ke seluruh dunia. Indonesia tidak terlepas terdampak penyebaran penyakit Covid-19.

Kasus pertama di Indonesia ditemukan pada 2 Maret 2020. Penyebaran Covid-19 di Indonesia saat ini semakin meluas lintas wilayah sampai meliputi hampir seluruh provinsi. Seiring dengan peningkatan cakupan vaksinasi Covid-19 kasus Covid-19 mengalami penurunan. Data kasus Covid-19 di Indonesia sampai dengan 20 September 2022, diketahui rata-rata kasus baru pada minggu ke-2 September 2022 sebanyak 2.298 kasus. Hal ini jauh dari puncak kasus di tahun 2022 yaitu sebanyak 51.778 kasus pada minggu ke-2 Februari (Worldmeters, 2022). Penurunan jumlah kasus baru diikuti dengan penurunan kematian disebabkan oleh beberapa faktor, seperti cakupan vaksinasi yang semakin merata, promosi kesehatan yang gencar, dan protokol kesehatan semakin ketat (Moghadas et al., 2021; Toharudin et al., 2021). Krisis akibat pandemi Covid-19 berdampak pada cara hidup, bekerja, dan proses belajar.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan adaptasi tatanan kebiasaan baru untuk menekan penularan Covid-19 dan tetap menggerakkan kebiasaan masyarakat. Sejalan dengan kebijakan pemerintah mengenai adaptasi tatanan kebiasaan baru tersebut maka kegiatan di perguruan tinggi perlu disesuaikan perlu adanya di masa pandemik Covid-19, masa transisi, dan pasca pandemik Covid-19 guna menjaga keselamatan dan kesehatan peserta didik. Kampus sebagai pusat pendidikan memiliki peran dan kontribusi secara interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin melalui penelitian promosi kesehatan dan kegiatan penyuluhan dengan mengambil peran dalam penanggulangan pandemi Covid-19. Dari peran tersebut kampus memegang posisi inovator melalui kegiatan pengajaran, penelitian dan penyuluhan dalam menyiapkan endemi Covid-19 (Minowa et al., 2017).

Dengan melihat kemajuan di perguruan tinggi, konstruksi pengetahuan diartikulasikan dengan praktik dalam perspektif salutogenic, yang dapat mempengaruhi proses mengadopsi perilaku

dan sikap yang sehat. Dengan demikian, komitmen sosial perguruan tinggi terlihat nyata, tercermin pada kesehatan masyarakat dan lingkungan sekitar, merupakan fakta positif dan indikator potensi perguruan tinggi sebagai promotor kesehatan. Promosi kesehatan adalah proses melatih masyarakat untuk menjadi peserta aktif dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesehatannya, yang merupakan salah satu jalan menuju kesetaraan dalam kesehatan, disertai dengan sumber daya egaliter, lingkungan yang menguntungkan, akses ke informasi, pengalaman dan keterampilan (WHO, 2021).

Dengan demikian, melalui tindakan bersama dan interdisipliner, perguruan tinggi dapat menjadi ruang partisipatif dan meningkatkan transformasi kondisi hidup dan kesehatan orang-orang yang menghidrinya, memiliki individu protagonis yang mengendalikan ruang mereka sendiri, menciptakan kondisi yang mendukung kesehatan. dari seluruh masyarakat. Konsep *Health-Promoting Universities* (HPUs) mengacu pada lembaga pendidikan tinggi yang mengembangkan budaya organisasi yang dipandu oleh nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkait dengan gerakan Promosi Kesehatan global, dengan dukungan berdasarkan kebijakan kelembagaan mereka sendiri untuk dorongan dan kelanggengan tindakan Promosi Kesehatan di pengertian mereka yang seluas-luasnya (Arroyo, 2018).

Artikulasi pengetahuan yang beragam untuk mendorong tindakan promotif kesehatan merupakan strategi yang menjanjikan di bidang kesehatan masyarakat karena menghasilkan solusi untuk masalah yang mempengaruhi seluruh masyarakat. Menghadapi krisis kesehatan global seperti yang ditimbulkan oleh Covid-19, dan mempertimbangkan bahwa kontingensi sumber daya di bidang kesehatan dan pendidikan adalah realitas yang menyedihkan, partisipatif, berkelanjutan dan proporsional. Harus dikembangkan manajemen yang berkomitmen pada konsepsi kesehatan yang komprehensif, berbasis solidaritas, di samping berorientasi pada pelaksanaan komitmen sosial universitas.

Berlatar belakang tersebut di atas, artikel ini bertujuan untuk membahas secara komprehensif berdasarkan literatur tindakan dan

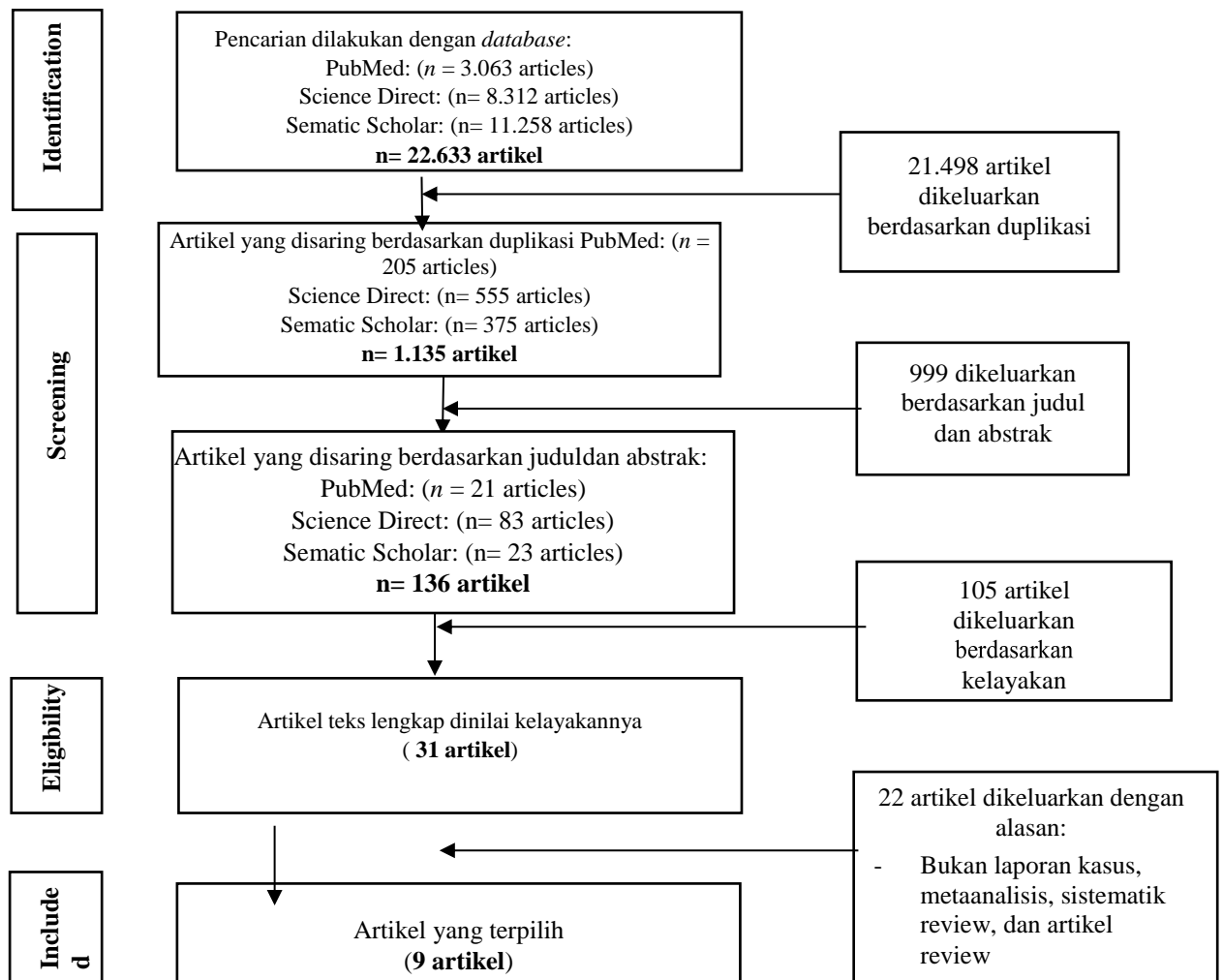
strategi promosi kesehatan di lingkungan kampus dalam konteks pasca pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Proses pemilihan dan seleksi artikel menggunakan metode *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyzes (PRISMA)* tahun 2020 dengan pendekatan *snowballing* (5). Dengan metode ini juga dapat meminimalisir terjadinya bias seleksi sesuai variabel penelitian dan protokol penelitian. Proses penyeleksian artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian melewati tahapan proses pencarian melalui kata kunci “*health promotion*” AND “*Covid-19*” OR “*student*” OR “*campus*” OR “*university*” OR “*word of mouth*” OR “*social media*” database PubMed, Science Direct, dan Sematic Scholar yang diterbitkan pada tahun 2018- 2023. Pemilihan artikel dilakukan dengan analisis dan sintesis berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

digunakan yaitu laporan kasus, telaah sistematis, dan tinjauan pustaka terkait promosi kesehatan di perguruan tinggi. Kriteria eksklusi yang diterapkan berupa tidak menggunakan Bahasa Inggris, dan tipe publikasi tidak *article full text* beserta tidak jurnal akademik. Pencarian artikel dilakukan pada bulan Sempتمبر 2023. Berdasarkan pencarian awal yang berasal dari database diperoleh artikel sebanyak 13.633 artikel, selanjutnya artikel yang telah terkumpulkan dilakukan seleksi kembali dan mengeliminasi artikel yang tidak sesuai antara judul dan abstrak untuk mencari kesesuaian serta menghapus artikel yang sama sehingga didapatkan 9 artikel. Adapun sistematika pencariannya disajikan dalam gambar berikut.

Kriteria inklusi pemilihan artikel yang



Gambar. 1 Diagram Flow (PRISMA)

HASIL PENELITIAN

Hasil *review* artikel dari beberapa studi

penelitian yang memenuhi kriteria disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Artikel

Penulis	Judul	Desain Studi	Hasil
Campbell, 2021 (CAMPBELL et al., 2021)	<i>COVID-19 Knowledge and Behavior Change among High School Students in Semi-Rural Georgia</i>	Siswa dari 2 sekolah menengah atas di semi-pedesaan Georgia berpartisipasi dalam survei online cross-sectional pada bulan Maret 2020 (N = 761).	Sumber berita COVID-19 yang umum adalah teman sebaya (80%) dan media sosial (58%). Temuan menunjukkan bahwa remaja memperoleh pengetahuan tentang COVID-19 dari berbagai sumber, termasuk media sosial, dengan tingkat penerapan praktik pencegahan yang berbeda-beda.
Nu Htay, 2022 (Nu Htay et al., 2022)	<i>Digital health literacy, online information-seeking behaviour, and satisfaction of Covid-19 information among the university students of East and South-East Asia</i>	Studi cross-sectional berbasis web ini dilakukan antara bulan April hingga Juni 2020 dengan merekrut mahasiswa dari universitas di China, Malaysia, dan Filipina. Mahasiswa universitas yang memiliki akses Internet diundang untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dilakukan.	Sebanyak 5.302 mahasiswa menanggapi survei tersebut. Skor rata-rata keseluruhan pada keempat subskala DHL adalah 2,89 (SD: 0,42). Mesin pencari (misalnya Google, Bing, Yahoo) (92,0%) dan media sosial (88,4%) sangat dimanfaatkan oleh pelajar, sedangkan situs web dokter atau perusahaan asuransi kesehatan memiliki pemanfaatan yang lebih rendah (64,7%). Di seluruh domain (yaitu, menambahkan konten yang dibuat sendiri, menentukan relevansi, mengevaluasi keandalan, dan melindungi privasi) DHL yang lebih tinggi dikaitkan secara positif dengan penggunaan sumber daya yang dapat dipercaya yang lebih tinggi. Menyediakan informasi online mengenai COVID-19 di situs resmi universitas dan melakukan diskusi kesehatan atau penyebaran informasi berbasis web tentang strategi menghadapi tantangan kesehatan mental selama pandemi dapat bermanfaat bagi mahasiswa.
Tkacová 2022 (Tkacová et al., 2022)	<i>Credibility and Involvement of Social Media in Education— Recommendations for Mitigating the</i>	Metode penelitian penelitian tahap pertama (kualitatif) melibatkan	Hasil penelitian mengungkapkan pendapat guru yang paling representatif mengenai kemungkinan saat ini dan nyata dalam menggunakan media sosial yang kredibel dalam pendidikan

	<i>Negative Effects of the Pandemic among High School Students</i>	brainstorming di antara sembilan guru sekolah menengah. Penelitian tahap kedua (kuantitatif) menggunakan kuesioner yang diisi oleh 102 siswa SMA dari seluruh Slovakia. Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini	online dan pandangan siswa sekolah menengah atas keinginan mereka untuk menggunakan dan melibatkan media sosial dalam pendidikan online. Perpotongan kedua temuan tersebut memberikan gambaran kemungkinan penggunaan media sosial yang kredibel dalam pendidikan online, yang dapat membantu menjaga minat siswa terhadap pendidikan online di masa pandemi.
Kassa 2020 (Kassa et al., 2020)	<i>Knowledge level and factors influencing prevention of COVID-19 pandemic among residents of Dessie and Kombolcha City administrations, North- - East Ethiopia: a population- - based cross- - sectional study</i>	Peserta adalah kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga (n=828, >18 tahun) yang telah tinggal di wilayah studi selama minimal 2 bulan sebelum survei. Metode Regresi logistik biner digunakan untuk variabel hasil tunggal dan respon ganda.	Dari total peserta informasi yang tidak didengar dari petugas kesehatan, media massa dan media sosial (AOR=1.95; 95% CI 1.35 hingga 2.82), (AOR=2.5; 95% CI 1.58 hingga 4.19) dan (AOR=2.13; 95% CI 1.33 hingga 3.42), masing-masing, dengan pengetahuan yang tidak memadai. Kesimpulan Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% peserta memiliki pengetahuan yang tidak memadai tentang COVID-19. Laporan ini menyoroti perlunya kampanye kesadaran luas tentang COVID-19 melalui media massa, tenaga kesehatan, dan media sosial sebagai sumber informasi. Penciptaan kesadaran dari rumah ke rumah direkomendasikan untuk mengatasi lansia yang lebih rentan terhadap pandemi ini.
Al-dmour 2020 (Al-dmour et al., 2020)	<i>Influence of Social Media Platforms on Public Health Protection Against the COVID-19 Pandemic via the Mediating Effects of Public Health Awareness and</i>	Pendekatan kuantitatif dan beberapa platform media sosial digunakan untuk mengumpulkan data melalui kuesioner online	Temuan utama mengungkapkan bahwa penggunaan platform media sosial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap perlindungan kesehatan masyarakat terhadap COVID-19 sebagai pandemi. Kesadaran kesehatan masyarakat dan perubahan perilaku kesehatan masyarakat secara

<i>Behavioral Changes: Integrated Model Corresponding Author:</i>	di Yordania, dan total 2.555 pengguna media sosial dijadikan sampel. Penelitian ini menggunakan model persamaan struktural untuk menganalisis dan memverifikasi variabel penelitian.	signifikan berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan ini. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang dampak penggunaan intervensi media sosial terhadap perlindungan kesehatan masyarakat terhadap COVID-19 sambil mempertimbangkan kesadaran kesehatan masyarakat dan perubahan perilaku sebagai mediator akan sangat membantu ketika mengembangkan rencana strategi promosi kesehatan	
Lee, dkk 2021(Lee et al., 2021)	<i>Motivating seasonal influenza vaccination and cross-promoting Covid-19 vaccination: An audience segmentation study among university students</i>	Penelitian ini menggunakan survei online cross-sectional yang dilakukan di unit pendidikan tersier di sebuah universitas lokal di Hong Kong. Pengambilan sampel secara praktis digunakan, dan undangan email untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dikirimkan ke masing-masing 11.000 siswa pada bulan Mei 2021 setelah puncak influenza musiman musim dingin pada tahun 2020–2021.	Temuan ini memberikan pemahaman rinci tentang karakteristik segmen di kalangan mahasiswa yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kampanye pemasaran sosial yang efektif yang dapat memotivasi vaksinasi influenza dan melakukan promosi silang penggunaan vaksin COVID-19.
Lin 2020 (Lin et al., 2020)	<i>Influence of mass and social media on psychobehavioral responses among medical students</i>	Sebuah studi cross-sectional pada mahasiswa ilmu kedokteran dan kesehatan dari Universitas	Media massa dan media sosial merupakan sarana yang berguna untuk menyebarkan pesan kesehatan dan berkontribusi terhadap perbaikan respons psikobehavioral terhadap COVID-19. Temuan kami

	<i>during the downward trend of COVID-19 in Fujian, China: Cross-sectional study</i>	Kedokteran Fujian di Fuzhou, Tiongkok, dilakukan pada tanggal 6-22 April 2020.	menekankan pentingnya kredibilitas informasi yang dibagikan melalui media massa dan media sosial serta strategi yang tepat untuk melawan misinformasi selama pandemi
Liu 2021 (Liu et al., 2021)	<i>Social sharing of consumption emotion in electronic word of mouth (eWOM): A cross-media perspective</i>	Penelitian ini berbasis skenario untuk mengeksplorasi tujuan penelitian. Pendekatan berbasis skenario dianggap tepat karena mengatasi masalah bias ingatan terkait dengan teknik laporan mandiri dan memberikan tingkat kontrol yang lebih baik dalam manipulasi. Eksperimen ini mengikuti desain antar subjek 2×2 , dengan valensi emosional (positif vs. negatif) dan intensitas emosional (rendah vs. tinggi). Pretest awalnya dilakukan untuk manipulasi dan pemeriksaan langsung. Setelah manipulasi dan pemeriksaan langsung	Hasil eksperimen mengidentifikasi intensitas emosional sebagai pendorong utama niat konsumen untuk memberikan bentuk elektronik dari mulut ke mulut (eWOM) pada kedua media, sedangkan valensi emosional menunjukkan efek spesifik media terhadap pemberian eWOM. Kepuasan menunjukkan 'bias positif' dalam pemberian eWOM konsumen, namun hanya di SNS. Penekanan ekspresif juga mengatur dampak intensitas emosional terhadap niat pemberian eWOM. Kami mendorong batas-batas pernyataan yang berpusat pada valensi dalam penelitian eWOM dan memajukan pemahaman teoretis tentang perilaku eWOM konsumen melalui sudut pandang emosi dan perbedaan media. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi para praktisi di sektor perhotelan dan penyedia media eWOM.

		berhasil, kami menggunakan dua studi terpisah yang mengadopsi desain eksperimental yang sama untuk menguji hipotesis.
Vedel et al., 2020 (Vedel et al., 2020)	<i>Social media strategies for health promotion by nonprofit organizations: multiple case study design</i>	Untuk organisasi nirlaba, menerapkan strategi media sosial dapat membantu mencapai tujuan promosi kesehatan. Proses implementasi strategi media sosial dapat mengambil manfaat dari pemahaman alasan, peluang, tantangan, dan potensi peran pelengkap dari strategi TIK yang ada.

PEMBAHASAN STRATEGI PROMOSI KESEHATAN

Sebagaimana tercantum dalam Piagam Ottawa, pendekatan promosi kesehatan memandang kesehatan sebagai sumber daya untuk kehidupan sehari-hari, dengan persyaratan mendasar. Persyaratan ini termasuk tempat tinggal, pendidikan, makanan, pendapatan, ekosistem yang stabil, sumber daya yang berkelanjutan, keadilan sosial dan kesetaraan (World Health Organization, 1986). Konsep kunci promosi kesehatan, seperti yang dikeluarkan oleh WHO (1984), memiliki lima prinsip: secara aktif melibatkan penduduk dalam kehidupan sehari-hari; diarahkan pada tindakan atas penyebab (penentu) kesehatan yang buruk; menggunakan lima strategi 'Kesehatan Masyarakat dan Pengobatan Pencegahan'; partisipasi dan pemberdayaan masyarakat; dan peran kunci yang dimainkan oleh tenaga kesehatan, khususnya di kesehatan primer (Teijlingen et al., 2021).

Promosi kesehatan merupakan strategi penting untuk membangun masyarakat yang sehat dan sejahtera. Berbeda dengan fokus pada kelompok berisiko penyakit, promosi kesehatan melibatkan seluruh penduduk dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun budaya hidup sehat dan

meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Kolaborasi lintas sektor sangatlah penting dalam promosi kesehatan. Kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, bukan hanya layanan kesehatan. Oleh karena itu, kerjasama erat antar sektor, seperti pendidikan, lingkungan, dan ekonomi, sangatlah diperlukan.

Promosi kesehatan yang efektif menggabungkan berbagai pendekatan yang saling melengkapi, seperti komunikasi, edukasi, regulasi, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan komunitas. Hal ini memungkinkan partisipasi aktif masyarakat dalam menentukan masalah kesehatan, membuat keputusan, dan mengambil tindakan.

Promosi kesehatan bukan hanya tanggung jawab medis atau profesional kesehatan, tetapi merupakan usaha sosial yang melibatkan semua pihak. Peran penting dalam advokasi dan edukasi kesehatan harus dilakukan oleh semua elemen masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar ini, promosi kesehatan dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencapai tujuan kesehatan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengidentifikasi tiga pilar utama dalam mencapai promosi kesehatan yang optimal yaitu dengan pemberdayaan masyarakat, bina suasana, dan

advokasi. Pendekatan pemberdayaan masyarakat berfokus pada penggerakkan masyarakat agar mampu mengendalikan faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan mereka secara proaktif. Hal ini mendorong transisi dari model kesehatan tradisional yang berfokus pada penyakit, pencegahan, dan pengobatan, menuju model sosio-ekologis yang lebih holistik, dengan fokus pada "Salutogenesis" atau penciptaan kesehatan. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara efektif melalui pendampingan ahli, melibatkan masyarakat dalam seluruh proses program, dan membangun kemitraan dengan berbagai pihak.

Selanjutnya dengan bina suasana, upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perilaku kesehatan yang diinginkan. Individu akan lebih termotivasi untuk melakukan perilaku sehat jika lingkungannya mendukung dan menyetujuinya, dan untuk pendekatan advokasi melibatkan komunikasi dengan pembuat kebijakan untuk mendorong terciptanya keputusan yang mendukung peningkatan kesehatan masyarakat. Tujuannya adalah untuk memperkuat kebijakan dan program kesehatan yang dibutuhkan masyarakat, serta mempromosikan program atau masalah kesehatan kepada pihak-pihak terkait. Advokasi yang efektif harus mengedepankan prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan saling menguntungkan. Penerapan ketiga pilar ini secara sinergis dan berkelanjutan dapat membantu mewujudkan masyarakat yang sehat dan sejahtera.

STRATEGI PROMOSI KESEHATAN DI PERGURUAN TINGGI

Dengan adanya pandemi dan persiapan pasca pandemi Covid-19, perguruan tinggi menintensifkan dukungan dalam hal pemberian layanan kesehatan bagi civitas akademika. Hal ini telah dilakukan Universitas Malaysia Sabah dengan cara memperkuat Pusat Kesehatan Universitas untuk menyaring kasus pada kontak erat, promosi kesehatan, dan rencana menghadapi krisis. Strategi ini membantu mengendalikan penularan dari luar kampus ke dalam kampus (MH et al., 2020). Di Universitas Federal Sao Paulo menetapkan strategi untuk menanggapi krisis ini dengan pengajaran jarak jauh, penggunaan platform digital untuk penyebaran

informasi, kursus daring tentang perawatan diri, dan melibatkan guru besar dalam inovasi pembuatan alat pelindung diri (Cunha ICKO, Erdmann AL, Balsanelli AP, Cunha CLF, Lopes Neto D, 2020). Sedangkan di Universitas California menerapkan sistem rekam medis elektronik dalam sistem kesehatan universitas yang membantu dalam menelusuri kasus dan peningkatan kualitas perawatan sehingga meningkatkan akses kesehatan komunitas serta membantu pemetaan sasaran intervensi promosi kesehatan (Reeves JJ, Longhurst CA, San Miguel SJ, Juarez R, Behymer J, 2020).

Contoh strategi penganganan Covid-19 di perguruan tinggi dilakukan oleh Universitas Austin Amerika Serikat, dimana mereka menyiapkan rencana manajemen keselamatan publik yang terdiri dari perwakilan dari mahasiswa, pengajar, dan seluruh civitas akademika bersama-sama dan secara partisipatif berkontribusi (J, 2021). Inisiatif aksi penyuluhan universitas menghasilkan produksi materi didaktik tentang konsep Teori Lingkungan Florence Nightingale dalam melawan COVID-19. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan partisipasi mahasiswa dan dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Federal Rio de Janeiro (Barboza LEM, Silveira ISD, Leite PC, Christoffel MM, Gomes ALM, 2020). Selanjutnya, untuk mendukung para mahasiswa, *National Academy of Sciences, Engineering and Medicine* di Washington menghasilkan laporan rekomendasi untuk kesehatan mental, kesejahteraan, dan pencegahan penggunaan zat psikoaktif oleh mahasiswa (Scherer LA, 2021).

Promosi kesehatan di kampus setelah pandemi Covid-19 dapat dilakukan dengan meadaptasi strategi promosi kesehatan secara umum, diantaranya yaitu (Saboga-Nunes et al., 2020) koordinasi lintas sektor, berkelanjutan, pemberdayaan dan keterlibatan civitas akademika, dan ekuitas. Tindakan lintas sektor sangat penting untuk mengatasi masalah kesehatan di komunitas. Upaya ini membutuhkan koordinasi lintas sektor yang solid. Kerjasama antar civitas akademika, profesional kesehatan, dan organisasi kemahasiswaan menjadi kunci. Tim gugus tugas multidisiplin perlu dibentuk untuk mengorkestrasi program dan strategi promosi kesehatan yang komprehensif.

Tahapan ini melibatkan mobilisasi tindakan kolaboratif dari perspektif seluruh lapisan di kampus dalam mananggapi ancaman kesehatan. Oleh sebab itu perlu adanya tim gugus tugas multidisiplin yang berbasis komunitas kemahasiswaan. Memperkuat tindakan civitas akademika untuk dapat turut dalam promosi kesehatan. Gugus tugas ini mengatur proses pelaksanaan program dengan mengkoordinasi dengan profesional kesehatan, pihak kampus, dosen, dan organisasi kemahasiswaan. Walaupun berkolaborasi multidisiplin tidak berarti prinsip-prinsip kesehatan diabaikan tetapi diintegrasikan ke dalam aksi komunitas lintas sektoral.

Kondisi pandemi Covid-19 merupakan kondisi krisis yang memerlukan tindakan yang mendesak untuk memperkuat ketahanan kesehatan masyarakat. Maka beberapa program telah dijalankan pemerintah seperti protokol kesehatan yang ketat dan pembatasan kegiatan masyarakat termasuk proses pendidikan di universitas. Namun seiring dengan perkembangan kasus Covid-19 yang cenderung turun program kesehatan sebelumnya seharusnya tidak selesai sampai disini karena ada kemungkinan peningkatan kasus melalui mutasi virus Covid-19, maka program-program kesehatan tersebut perlu terus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan modifikasi dan respon cepat terhadap perubahan perkembangan kasus Covid-19.

Penurunan kasus saat ini kegiatan pembelajaran di kampus mulai dilaksanakan secara tatap muka. Sama halnya dimasyarakat penurunan pelaksanaan protokol kesehatan mulai menurun sehingga perlu kegiatan promosi kesehatan secara berkelanjutan untuk menjaga kesehatan civitas akademika. Selain itu, selain itu berkelanjutan tidak hanya pada program yang fokus terhadap kesehatan manusia warga kampus juga mengacu pada keseimbangan lingkungan kampus. Krisis Covid-19 adalah pengingat nyata bahwa kelestarian lingkungan dan kesehatan adalah dua sisi mata uang yang sama, virus SARS-CoV-2 berasal dari hewan dan menyebar kemanusia sangat cepat hal ini berhubungan dengan mobilitas yang tinggi serta sedikit kepedulian terhadap lingkungan.

Program promosi kesehatan memiliki peran sangat penting untuk program kesehatan yang

berkelanjutan dalam prinsip “*one health*” yaitu kolaborasi lingkungan, kesehatan, dan masyarakat yang menjadi inovasi akademisi di dunia pendidikan tinggi. Pemberdayaan dan advokasi seluruh civitas akademika sangat penting untuk respon Covid-19 yang efektif di lingkungan kampus. Memberdayakan mahasiswa untuk bertindak dan mendapatkan kendali atas situasi memerlukan komunikasi yang efektif risiko penularan, tentang cara melindungi diri, dan tentang cara menjalani isolasi mandiri. Komunikasi ini harus mempertimbangkan fakta bahwa terdapat mahasiswa yang tidak peduli terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, rekomendasi promosi kesehatan tidak hanya didasari pada bukti ilmiah yang kuat, tetapi juga konsisten dan dirumuskan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan sesuai dengan kondisi mahasiswa.

Promosi kesehatan seharusnya tidak hanya menyangkut cara melindungi diri dari virus, tetapi juga menyoroti perlunya meningkatkan ketahanan individu dan sosial dengan olahraga, nutrisi dan kebiasaan makan sehat yang berkelanjutan, paparan sinar matahari, dan kepercayaan diri mendukung kesehatan mental. Mengkomunikasikan pesan promosi kesehatan ini harus menjadi program prioritas universitas untuk menjadi alternatif informasi bagi civitas akademika tentang pandemi. Peningkatan ketahanan civitas akademika baik secara individu maupun komunitas memainkan peran penting dalam mendukung respons yang efektif terhadap langkah-langkah yang diperlukan untuk menahan dan mengendalikan penyebaran virus dan juga adaptasi dengan proses belajar pasca pandemi.

Namun kendala timbul dari pemikiran kritis mahasiswa yang pro dan kontra terhadap pandemi Covid-19. Untuk mengatasi efek ini, perlu untuk meningkatkan keterlibatan orang untuk mendukung dan membantu satu sama lain. Semua sektor ekosistem kampus dapat berkolaborasi untuk melawan pola pikir populasi yang negatif, dan fokus pada penguatan sistem pendukung di dalam individu, organisasi, dan komunitas. Dalam memulai kembali proses belajar di kampus, jangan sampai ada yang tertinggal. Melihat realita masih adanya mahasiswa maupun tenaga pengajar yang tidak bisa beradaptasi dengan proses belajar hibrid antara luring dan

daring. Lebih dari sebelumnya, kebijakan publik diperlukan untuk memfokuskan kelompok-kelompok ini dan meningkatkan kesetaraan.

Selain menyesuaikan mekanisme pengajaran dan promosi kesehatan seiring dengan perkembangan kondisi. Kegiatan promosi kesehatan juga perlu memperhatikan sasaran kelompok rentan seperti pengajar yang telah lanjut usia. Memberikan perhatian dan menginvestasikan sumber daya untuk kebutuhan khusus kelompok rentan, seperti promosi kesehatan pada pengajar lanjut usia, pelayanan kesehatan, dan pendamping proses pengajaran daring. Dukungan ini ditargetkan untuk mengurangi stres psikologis dan mencegah masalah kesehatan fisik maupun mental pengajar lanjut usia. Oleh karena itu, langkah-langkah tambahan diperlukan untuk mendukung kelompok populasi ini selama krisis dan untuk membatasi potensi dampak negatif dari langkah-langkah umum.

PERAN MULUT KE MULUT DALAM PROMOSI KESEHATAN PASCA PANDEMI

Selama pandemi Covid-19 pembelajaran di kampus terganggu dan banyak upaya dilakukan untuk melindungi kesehatan warga kampus. Pasca pandemi, penting untuk terus meningkatkan kesejahteraan melalui pendidikan tinggi. Metode promosi kesehatan yang efektif setelah pandemi ini adalah melalui promosi dari mulut ke mulut. Komunikasi dari mulut ke mulut adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling kuat. Di sekolah, mahasiswa, staf, dan dosen memiliki jaringan komunikasi dari mulut ke mulut yang kuat (CAMPBELL et al., 2021). Mereka sering berinteraksi satu sama lain dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, berbagi informasi dalam percakapan sehari-hari dapat berdampak besar pada peningkatan kesehatan.

Civitas akademika memerlukan informasi akurat mengenai COVID-19 dan cara menjaga kesehatannya. Dalam suasana akademik yang komunikatif, informasi yang akurat dapat dengan mudah disebarluaskan dalam percakapan sehari-hari. Peran tenaga pengajar sangatlah penting dalam penyebaran informasi secara tradisional di kelas (Tkacová et al., 2022). Namun penelitian lain menunjukkan media tradisional baik media massa maupun promosi mulut ke mulut memiliki

efektifitas lebih rendah dibandingkan media online (Kassa et al., 2020; Lin et al., 2020).

Kesadaran mengenai protokol kesehatan dan pentingnya vaksinasi dapat ditingkatkan melalui diskusi dari mulut ke mulut. Ketika teman sebaya mengomunikasikan pentingnya tindakan pencegahan, orang cenderung lebih termotivasi untuk mengambil tindakan tersebut (CAMPBELL et al., 2021). Dalam percakapan dari mulut ke mulut, orang dapat mematahkan mitos satu sama lain dan meluruskan informasi yang salah. Hal ini membantu memerangi misinformasi yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat.

Promosi kesehatan melalui mulut ke mulut (*word of mouth*) adalah alat yang efektif untuk mendukung inisiatif kesehatan pasca pandemi COVID-19 di perguruan tinggi (CAMPBELL et al., 2021)(Lee et al., 2021). Dalam konteks ini, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan (Lee et al., 2021; Liu et al., 2021). Dalam komunikasi mulut ke mulut, penting untuk memastikan bahwa sumber informasi yang beredar adalah terpercaya dan berdasarkan bukti. Mahasiswa, fakultas, dan staf perguruan tinggi harus diinformasikan tentang pentingnya mendapatkan informasi dari sumber yang dapat dipercayai seperti otoritas kesehatan nasional atau dunia, dan ahli medis. Ini akan membantu menghindari penyebaran informasi palsu atau tidak akurat.

Perguruan tinggi memiliki beragam kelompok sasaran, termasuk mahasiswa, dosen, staf administratif, dan masyarakat sekitar. Penting untuk mengidentifikasi kelompok sasaran yang berbeda dan memahami cara terbaik untuk berkomunikasi dengan masing-masing kelompok. Mungkin diperlukan pendekatan yang berbeda untuk mahasiswa yang hidup di asrama dan dosen yang memiliki dinamika pekerjaan yang berbeda. Perguruan tinggi dapat memberikan pendidikan dan pelatihan kepada anggota komunitas mereka tentang cara berkomunikasi dengan efektif tentang isu-isu kesehatan. Hal ini dapat mencakup bagaimana mendiskusikan protokol kesehatan, manfaat vaksinasi, atau cara mengenali desinformasi. Dengan pendidikan yang baik, anggota komunitas akan lebih siap untuk berperan dalam promosi kesehatan.

Dalam komunikasi mulut ke mulut, penting untuk memastikan bahwa anggota komunitas

merasa nyaman berbicara tentang isu-isu kesehatan. Perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di mana orang merasa aman untuk berbicara tentang pengalaman mereka, pertanyaan, atau kekhawatiran tanpa takut diskriminasi atau stigmatisme. Perguruan tinggi dapat mendorong pembentukan jejaring sosial yang kuat di antara anggota komunitas. Jejaring ini dapat digunakan untuk memperkuat komunikasi mulut ke mulut. Jejaring ini dapat mencakup kelompok diskusi online, forum, atau klub kesehatan yang menyatukan orang dengan minat yang sama dalam upaya kesehatan. Mendorong penghargaan dan pengakuan bagi mereka yang berperan aktif dalam promosi kesehatan melalui mulut ke mulut dapat menjadi insentif yang kuat. Ini dapat berupa penghargaan formal atau pengakuan dalam bentuk pujian dan apresiasi pada orang yang telah berpartisipasi dalam upaya promosi kesehatan.

Promosi kesehatan melalui mulut ke mulut dapat menjadi pilar penting dalam menjaga kesehatan pasca pandemi COVID-19 di perguruan tinggi. Dengan pendekatan yang terarah dan berkelanjutan, komunikasi mulut ke mulut dapat menjadi sarana yang kuat untuk meningkatkan kesadaran, memerangi desinformasi, dan mendukung kebijakan kesehatan yang aman dan efektif di seluruh komunitas perguruan tinggi.

PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PROMOSI KESEHATAN PASCA PANDEMI

Media sosial memiliki potensi yang cukup besar untuk promosi kesehatan dan kegiatan intervensi kesehatan lainnya, karena mengatasi beberapa keterbatasan dalam komunikasi kesehatan tradisional dengan meningkatkan aksesibilitas, interaksi, keterlibatan, pemberdayaan, dan penyesuaian. Promosi kesehatan di perguruan tinggi dengan memanfaatkan media sosial memiliki beberapa keuntungan, yaitu (Tkacová et al., 2022; Vedel et al., 2020) aksesibilitas, kemudahan, biaya murah, interaksi dengan pengguna akhir, fleksibilitas, status dan virabilitas.

Bukti mengenai aksesibilitas media sosial menunjukkan bahwa media sosial ideal untuk menjangkau mahasiswa. Orang dapat merasa

terhubung dan merasakan dukungan tanpa perlu interaksi tatap muka. Informasi tersedia 24 jam per hari, 7 hari per minggu, sehingga sangat mudah diakses. Ini adalah cara yang ideal untuk berkomunikasi karena orang sibuk dapat bertukar informasi dengan cepat. Cakupan dan aksesibilitas internet yang luas adalah kondisi yang sempurna untuk memberikan informasi dan motivasi kepada mahasiswa dan civitas akademika tentang perilaku sehat.

Kemudahan media sosial dianggap mudah digunakan dan memberikan kesempatan untuk dengan mudah menjangkau sejumlah besar civitas akademika, terbukti dari jumlah penggemar, pengikut, posting, dan blog yang cepat berkembang. Media sosial dipandang sebagai alat berbiaya rendah dibandingkan dengan alat pemasaran tradisional. Untuk organisasi kecil dengan anggaran terbatas, alat berbiaya rendah seperti itu memberikan peluang baru untuk berkomunikasi dan memberikan informasi.

Selain itu, Media sosial menyediakan forum bagi individu untuk terhubung satu sama lain dan terlibat dalam diskusi yang lebih personal secara tepat waktu. Media sosial tidak memaksakan struktur yang ketat tentang bagaimana media sosial digunakan, bagaimana individu memilih untuk berinteraksi dan mengakses informasi menggunakan media sosial, dan bagaimana alat tersebut terintegrasi dengan media lain. Penggunaan alat media sosial dikaitkan dengan keinginan untuk membedakan status dan persepsi popularitas, tren, reputasi, dan efisiensi terutama dikalangan mahasiswa. Peningkatan kemudahan media sosial dalam menyebarkan informasi dibandingkan dengan media informasi yang lebih tradisional. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan untuk memposting ulang informasi di Facebook dan Twitter, terkadang melalui perangkat seluler.

Peran media sosial dalam mempromosikan perilaku kesehatan yang positif juga terkait dengan sumber informasi. Sumber informasi yang baik di lingkungan perguruan tinggi dapat dari pengajar, para ahli, dan organisasi mahasiswa (Al-dmour et al., 2020; Kreps & Neuhauser, 2010). Promosi kesehatan dari organisasi mahasiswa atau teman sebaya lebih positif dan lebih efektif (CAMPBELL et al.,

2021). Menurut Kreps & Neuhauser, perubahan perilaku kesehatan membutuhkan perubahan praktik sosial bersama. Sikap, nilai, dan keyakinan orang tentang kesehatan adalah produk langsung dari interaksi sosial (**Kreps & Neuhauser, 2010**). Media sosial memberi pengguna kesempatan untuk terhubung satu sama lain, yang dengan demikian terbukti menguntungkan bagi perubahan positif perilaku kesehatan (Al-dmour et al., 2020; Nu Htay et al., 2022). Misalnya, rasa ingin tahu mungkin muncul setelah mengamati posting teman tentang informasi kesehatan baru yang mereka minati. Setelah menerima informasi kesehatan baru, orang ini mungkin menulis tentang informasi tersebut di profil mereka sendiri, sehingga terjadi penyebaran berantai.

Manfaat yang diharapkan dari memasang media sosial dan promosi kesehatan termasuk penyebaran informasi yang luas, informasi yang dapat disesuaikan dan dapat diakses tersedia untuk khalayak yang beragam, koneksi yang mudah ke orang lain untuk dukungan sosial, dan keterlibatan dan partisipasi pengguna yang lebih intens dan pribadi karena interaktivitas yang terlibat dengan media sosial. Keuntungan yang paling berpengaruh tetap merupakan fitur biaya-manfaatnya; media sosial memiliki kemampuan untuk menjangkau semakin banyak orang tanpa biaya pemasaran yang tinggi (**Kreps & Neuhauser, 2010**). Alih-alih menghabiskan dana yang signifikan untuk mengembangkan situs web baru atau metode komunikasi tradisional lainnya, promotor kesehatan harus memanfaatkan dan memanfaatkan situs web media sosial (**Freeman & Chapman, 2008**). Promosi kesehatan yang dimediasi oleh media sosial, dipasangkan dengan metode komunikasi lainnya, akan sangat bermanfaat: banyak penelitian telah menunjukkan bahwa intervensi multidimensi dan interaktivitas peserta paling berhasil menjangkau khalayak yang beragam (Thomas, 2006). Yang terbaik adalah menjangkau orang beberapa kali, dalam berbagai pengaturan dan dari berbagai sumber. Media sosial memiliki potensi untuk memberdayakan pengguna dengan memberikan kontrol lebih di tangan mereka, dibandingkan dengan metode komunikasi tradisional (**Kreps & Neuhauser, 2010**).

TANTANGAN DI MASA AKAN DATANG

Dalam kasus krisis Covid-19, perlu diakui bagaimana dimensi epidemi berevolusi bersama dengan dimensi infodemik, yaitu kelebihan informasi yang belum tentu dapat diandalkan (Tangcharoensathien V, Calleja N, Nguyen T, Purnat T, D'Agostino M, 2020). Dimensi ini menciptakan *loop* umpan balik yang kompleks antara dinamika infeksi pada sosial perilaku dan dinamika produksi konten media, diseminasi dan konsumsi berita.

Paparan informasi dalam jumlah besar, seringkali bertentangan dengan informasi pandemi dan berdampak banyak terhadap hampir semua aspek keberadaan manusia yang sangat mempengaruhi perilaku individu dan sosial khususnya proses pengajaran di perguruan tinggi. Pembatasan perjalanan memaksa pekerjaan dan pendidikan direstrukturisasi dan didesentralisasi melalui platform digital *ad hoc*, sementara larangan perjalanan global memaksa bisnis dan sains untuk beralih dari pertemuan fisik ke digital. Situasi ini telah menyebabkan pemikiran ulang tentang metode komunikasi dan organisasi, dan mungkin model pembelajaran itu sendiri, sambil mempercepat pengembangan teknologi digital yang akan merombak sistem dan lingkungan pembelajaran (Luigi & Domenico, 2021).

Keterbatasan lain dari media sosial berkaitan dengan kesenjangan digital dalam populasi. Kelompok mahasiswa yang mengalami kendala koneksi internet ketika server sedang down atau ketika koneksi internet tidak tersedia (Korp, 2006). Faktor pembatas lainnya berkaitan dengan keaslian informasi yang diposting di situs media sosial. Pembaca perlu mewaspadai informasi kesehatan yang mereka temui, karena pengguna yang memegang kendali, tidak ada filter untuk menyaring informasi apa yang diposting. Beberapa penelitian telah menunjukkan legitimasi moderat informasi tentang topik kesehatan umum, bahkan pada situs web yang diidentifikasi sebagai 'kredibel' (Al-dmour et al., 2020). Untuk memastikan keakuratan, kualitas dan kredibilitas informasi, metode evaluasi yang lebih baik perlu dikembangkan. Tim dari semua kalangan perguruan tinggi baik itu pengajar, organisasi kemahasiswaan, dan mahasiswa yang telah diberdayakan menjadi

penyaring informasi yang akan disebar dan memeriksa validitasnya. Tim ini juga mengembangkan standar, pedoman, dan alat lain untuk memungkinkan kredibilitas dan perlindungan privasi media online. Oleh karena itu, tim ini harus memainkan peran utama dalam proses evaluasi. Selain itu, profesional kesehatan perlu bersikap strategis tentang kehadiran mereka di situs media sosial. Karena media sosial adalah fenomena yang relatif baru, metode evaluasi berada pada tahap awal pengembangan. Selain itu, masih terlalu dini untuk mengatakan apakah situs-situs ini akan terus berkembang, karena mereka bergantung pada seberapa waspada pengguna terhadap mereka. Penelitian di bidang media sosial dan promosi kesehatan perlu ditingkatkan, terutama untuk mengetahui efektivitas jangka panjang dan potensi pengaruhnya terhadap peningkatan kesehatan.

KESIMPULAN

Perguruan tinggi sebagai pusat pendidikan memiliki peran dan kontribusi secara interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin melalui penelitian promosi kesehatan dan kegiatan penyuluhan dengan mengambil peran dalam penanggulangan pandemi Covid-19. Dari peran tersebut perguruan tinggi memegang posisi inovator melalui kegiatan pengajaran, penelitian dan penyuluhan dalam menyiapkan endemi Covid-19. Dengan adanya pandemi dan persiapan pasca pandemi Covid-19, perguruan tinggi menintensifkan dukungan dalam hal pemberian layanan kesehatan bagi civitas akademika. Salah satu tindakan yang bisa dilakukan adalah penyediaan layanan promosi kesehatan online melalui media sosial maupun promosi kesehatan tradisional melalui mulut ke mulut oleh tenaga pengajar dan teman sebaya. Media sosial dan promosi mulut ke mulut memiliki potensi yang cukup besar untuk promosi kesehatan dan kegiatan intervensi kesehatan lainnya. Penelitian di bidang strategi promosi kesehatan perlu ditingkatkan, terutama untuk mengetahui efektivitas jangka panjang dan potensi pengaruhnya terhadap peningkatan kesehatan.

PERNYATAAN UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan yang telah berpartisipasi

dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada civitas akademika Fakultas Vokasi dan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan UNY, Puskesmas Godean 1, dan tim atas bantuan teknisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-dmour, H., Salman, A., & Abuhashesh, M. (2020). Influence of Social Media Platforms on Public Health Protection Against the COVID-19 Pandemic via the Mediating Effects of Public Health Awareness and Behavioral Changes: Integrated Model Corresponding Author: *JOURNAL OF MEDICAL INTERNET RESEARCH*, 22(8), 1–15. <https://doi.org/10.2196/19996>
- Arroyo, H. V. (2018). El movimiento de universidades promotoras de la salud. *Revista Brasileira Em Promoção da Saúde*, 31(4), 1–4. <https://doi.org/10.5020/18061230.2018.8769>
- Barboza LEM, Silveira ISD, Leite PC, Christoffel MM, Gomes ALM, S. T. (2020). Os conceitos de Florence Nightingale em tempos de pandemia da COVID-19 retratados em história em quadrinhos: relato de experiência. *Esc Anna Nery*, 24.
- CAMPBELL, K., RACHELWEINGART, ASHTA, J., CRONIN, T., & GAZMARARIAN, J. (2021). COVID-19 Knowledge and Behavior Change among High School Students in Semi-Rural Georgia. *Journal of School Health*, 91(7), 526–534.
- Cunha ICKO, Erdmann AL, Balsanelli AP, Cunha CLF, Lopes Neto D, X. N. F. (2020). Ações e estratégias de escolas e departamentos de enfermagem de universidades federais frente à COVID-19. *Enferm Foco*, 11(1), 48–57.
- Freeman, B., & Chapman, S. (2008). Gone Viral? Heard the Buzz? A Guide for Public Health Practitioners and Researchers on how Web 2.0 Can Subvert Advertising Restrictions and Spread Health Information. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 62(9), 778–782. <https://doi.org/10.1136/jech.2008.073759>
- J, R. (2021). Preparing for the unseen threat of infectious disease. *Campus Secur Rep*, 17(1), 5–7.
- Kassa, A. M., Mekonen, A. M., Yesuf, K. A., Tadesse, A. W., & Bogale, G. G. (2020). Knowledge level and factors influencing prevention of COVID-19 pandemic among residents of Dessie and Kombolcha City administrations, North- East Ethiopia : a

- population- based cross- sectional study. 1–9. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-044202>
- Korp, P. (2006). Health on the Internet: Implications for Health Promotion. *Health Education Research, 21*(1), 78–86. <https://doi.org/10.1093/her/cyh043>
- Kreps, G. L., & Neuhauser, L. (2010). New directions in eHealth communication: Opportunities and Challenges. *Patient Education and Counseling, 78*(3), 329–336. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2010.01.013>
- Lee, D., Rundle-Thiele, S., & Li, G. (2021). Motivating seasonal influenza vaccination and cross-promoting covid-19 vaccination: An audience segmentation study among university students. *Vaccines, 9*(12), 1–24. <https://doi.org/10.3390/vaccines9121397>
- Lin, Y., Hu, Z., Alias, H., & Wong, L. P. (2020). Influence of mass and social media on psychobehavioral responses among medical students during the downward trend of COVID-19 in Fujian, China: Cross-sectional study. *Journal of Medical Internet Research, 22*(7), 1–13. <https://doi.org/10.2196/19982>
- Liu, H., Jayawardhena, C., Osburg, V., & Yoganathan, V. (2021). Social sharing of consumption emotion in electronic word of mouth (eWOM): A cross-media perspective. *Journal of Business Research, 132*(April), 208–220. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.030>
- Luigi, P., & Domenico, M. De. (2021). Public health challenges and opportunities after COVID-19. *Bull World Health Organ, 99*, 529–535.
- MH, M., MS, J., NTP, P., SSSA, R., A, O., & MS, A. (2020). A universitywide preparedness effort in the alert phase of COVID-19 incorporating community mental health and task-shifting strategies: experience from a Bornean institute of higher learning. *Am J Trop Med Hyg, 103*(3).
- Minowa, E., Watanabe, H. A. W., do Nascimento, F. A., de Andrade, E. A., de Oliveira, S. C., & Westphal, M. F. (2017). Contribution of universities to the review of the National Health Promotion Policy. *Saude e Sociedade, 26*(4), 973–986. <https://doi.org/10.1590/s0104-12902017169405>
- Moghadas, S. M., Vilches, T. N., Zhang, K., Wells, C. R., Shoukat, A., Singer, B. H., Meyers, L. A., Neuzil, K. M., Langley, J. M., Fitzpatrick, M. C., & Galvani, A. P. (2021). The Impact of Vaccination on Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Outbreaks in the United States. *Clinical Infectious Diseases, 73*(12), 2257–2264. <https://doi.org/10.1093/cid/ciab079>
- Nu Htay, M. N., Parial, L. L., Tolabing, M. C., Dadaczynski, K., Okan, O., Man Leung, A. Y., & Su, T. T. (2022). Digital health literacy, online information-seeking behaviour, and satisfaction of Covid-19 information among the university students of East and South-East Asia. *PLoS ONE, 17*(4 April), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266276>
- Reeves JJ, Longhurst CA, San Miguel SJ, Juarez R, Behymer J, R. K. (2020). Bringing student health and Well-Being onto a health system EHR: the benefits of integration in the COVID-19 era. *J Am Coll Health*.
- Saboga-Nunes, L., Levin-Zamir, D., Bittlingmayer, U., Contu, P., Pinheiro, P., Ivassenko, V., Okan, O., Comeau, L., Barry, M., Broucke, S. Van den, & Jourdan, D. (2020). A Health Promotion Focus on COVID-19: Keep the Trojan horse out of our health systems. Promote health for ALL in times of crisis and beyond! In *EUPHA-HP, IUHPE, UNESCO Chair Global Health & Education* (pp. 1–12).
- Scherer LA, L. AL. (2021). Mental health, substance use, and wellbeing in higher education: supporting the whole student. *The National Academies Press*. <https://doi.org/https://doi.org/10.17226/26015>
- Tangcharoensathien V, Calleja N, Nguyen T, Purnat T, D’Agostino M, G.-S. S. (2020). Framework for managing the COVID-19 infodemic: methods and results of an online, crowdsourced WHO technical consultation. *J Med Internet Res, 22*(6). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2196/19659> PMID: 32558655
- Teijlingen, K. R. Van, Devkota, B., & Douglas, F. (2021). Understanding health education, health promotion and public health. *Journal of Health Promotion, 9*, 1–7.
- Thomas, R. K. (2006). Traditional Approaches to Health Communication. In *Health Communication* (pp. 119–131). https://doi.org/10.1007/0-387-26116-8_9
- Tkacová, H., Králik, R., Tvrdoň, M., Jenisová, Z., & Martin, J. G. (2022). Credibility and Involvement of Social Media in Education—Recommendations for Mitigating the Negative Effects of the Pandemic among High School Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(5), 1–22. <https://doi.org/10.3390/ijerph19052767>
- Toharudin, T., Pontoh, R. S., Caraka, R. E., Zahroh, S., Kendogo, P., Sijabat, N., Sari, M. D. P., Gio, P. U., Basyuni, M., & Pardamean, B. (2021). National vaccination and local intervention

- impact on covid-19 cases. *Sustainability (Switzerland)*, 13(15).
<https://doi.org/10.3390/su13158282>
- Vedel, I., Ramaprasad, J., & Lapointe, L. (2020). Social media strategies for health promotion by nonprofit organizations: Multiple case study design. *Journal of Medical Internet Research*, 22(4). <https://doi.org/10.2196/15586>
- WHO. (2019). *CORONAVIRUS DISEASE (COVID-19) OUTBREAK : RIGHTS , ROLES AND RESPONSIBILITIES OF HEALTH WORKERS , INCLUDING KEY CONSIDERATIONS FOR OCCUPATIONAL SAFETY*.
- WHO. (2021). *Health Promotion Glossary of Terms 2021*. WHO.
- World Health Organization. (1986). The Ottawa charter for health promotion. In *WHO*.
<https://doi.org/10.1038/scientificamerican0604-48>
- Worldmeters. (2022). *Covid Live Update*.
<https://www.worldometers.info/coronavirus/>